

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penguraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Kaos sablon di Surapati Kota Bandung Tahun 1995-2008 (Kajian Sosial Ekonomi)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya.

Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007:17-19). Selain itu menurut Gottschalk (1986:32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Dari kedua pengertian tersebut, penulis beranggapan bahwa metode historis digunakan berdasarkan pada pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Dengan demikian, metode historis merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai perkembangan industri kaos sablon di Surapati dan kehidupan

sosial ekonomi masyarakat tersebut pada tahun 1995-2008. Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Penggunaan pendekatan interdisipliner maksudnya ialah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarah menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya (Ismaun, 2005 :198).

Didalam metode historis terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan penulisan mengenai permasalahan dalam penelitian ini :

- a. *Heuristik*, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan atau mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, artikel, dan lain sebagainya. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai saksi atau pelaku sejarah yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

- b. *Kritik*, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahapan ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan dikaji dan membandingkan dengan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah meliputi dua segi yaitu kritik ekstern dan kritik intern.
- c. *Interpretasi*, yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari sumber sejarah. Fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Setelah melalui beberapa proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
- d. *Historiografi* atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi (Ismaun, 2005 : 48-51).

Menurut Kuntowijoyo (2003 : 62), dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, yaitu :

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. penulisan

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku

dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai perkembangan industri kaos sablon di Surapati tahun 1995-2008 dan dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Pertimbangan lain adalah pelaku mengalami, menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau, khususnya peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner disini adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 1996: 201).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa langkah kegiatan yang harus ditempuh sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang penulis lakukan dalam tahap ini. Langkah awal dari proses ini adalah penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Teknik yang digunakan adalah studi literatur, dokumentasi dan wawancara.

Penulis mencari sumber tertulis yang relevan dan ada korelasinya dengan permasalahan yang dikaji baik dari buku-buku maupun artikel. Persiapan penelitian yang dilakukan terdiri dari langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

3.1.1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap awal penelitian dengan mengajukan rancangan penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Penulis mengajukan tema mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dalam judul "Perkembangan Industri Kaos sablon di Surapati Kota Bandung Tahun 1995-2008 (Kajian Sosial Ekonomi)" kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 10 September 2010, setelah judul dan rancangan penelitian disetujui maka dilakukan pengesahan penelitian yang ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Nomor 074/TPPS/JPS/2010.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Penulis mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Penulis melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar belakang Masalah.
- c. Rumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan.
- h. Daftar Pustaka

Proposal ini kemudian dipertimbangkan dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul "*Perkembangan Industri Kaos sablon di Surapati Kota Bandung Tahun 1995-2008 (Kajian Sosial Ekonomi)*".

3.1.3. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perizinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi-instansi terkait. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa penulis merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Rektor I atas nama Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai bentuk rekomendasi dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dan Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Badan Pusat Statistik Kota Bandung,
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung,
3. Kecamatan Cibeunying Kaler
4. Kelurahan Sukaluyu
5. Kelurahan Cihaurgeulis
6. Pemilik Industri Kaos Sablon,
7. Tokoh Masyarakat di kawasan Surapati.

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang

maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik.

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI,
2. Instrumen wawancara,
3. Alat perekam,
4. Alat Tulis,
5. Kamera foto.

3.1.5. Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan proses konsultasi penelitian laporan penelitian yang dilakukan dengan pembimbing I dan II. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Didin Saripudin Ph.D, dan pembimbing II Lely Yulifar M.pd, sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Bimbingan ini sangat diperlukan sebagai langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dengan pihak pembimbing berkenaan dengan berbagai permasalahan dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahan dalam

memecahkan permasalahan yang dihadapi penulis. Setiap hasil bimbingan dicatat dalam sebuah buku bimbingan yang memuat secara rinci hasil bimbingan pada setiap pertemuan dan lembar bimbingan yang formatnya telah ditentukan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah berisi hasil bimbingan secara garis besar. Oleh sebab itu, bimbingan sangat diperlukan sebagai upaya yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan kegiatan penelitian dan penulisan skripsi yang sedang dilaksanakan oleh penulis.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini penulis menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

3.2.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 73). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Perkembangan Industri Kaos sablon di Surapati Kota Bandung Tahun 1995-2008 (Kajian Sosial

Ekonomi)”, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang, oleh karenanya penulis menjadikan sumber lisan sebagai rujukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis lebih banyak menggunakan sumber lisan. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber tertulis yang mengkaji tentang masalah perkembangan industri kaos sablon, selain itu karena waktu kajian dalam penelitian ini adalah pada tahun 1995-2008 memungkinkan masih terdapat narasumber yang bisa memberikan keterangan tentang perkembangan industri kaos sablon dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kaler.

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen serta beberapa skripsi yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian dibaca dan dikaji sehingga diperoleh data yang relevan dengan perkembangan industri kaos sablon Surapati Kota Bandung tahun 1995-2008.

Proses pencarian sumber tertulis dilakukan dengan melalui kunjungan ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Kota Bandung, toko buku Gramedia dan Palasari, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas

Perindustrian dan Perdagangan dan Kantor pemerintahan Surapati. Di tempat-tempat tersebut penulis memperoleh informasi yang berkaitan perkembangan industri kecil menengah. Lebih jelasnya, buku-buku yang diperoleh dari beberapa perpustakaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perpustakaan UPI, ditempat ini penulis menemukan sumber-sumber yang mengkaji tentang perkembangan industri kecil menengah di Indonesia dan kajian mengenai sosiologi. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam memahami karakteristik industri kecil Indonesia. Buku yang dianggap sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian diantaranya adalah buku yang berjudul *Manajemen industri, Usaha Kecil Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting dan Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*.
2. Perpustakaan Daerah Kota Bandung, penulis memperoleh buku mengenai Usaha kecil menengah dan kewiraswastaan. Buku yang penulis anggap penting adalah buku *Sukses di Ekonomi Liberal bagi Koperasi dan Usaha Kecil Menengah*.
3. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, penulis memperoleh data kondisi geografis dan peta Kota Bandung, data jumlah penduduk serta jumlah industri di Kecamatan Cibeunying Kaler.
4. Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, penulis memperoleh data mengenai kondisi Industri Kecil Menengah di Kota Bandung pada tahun 1995-2008.

5. Kantor Kecamatan Cibeunying kaler, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Surapati serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan, jumlah industri, jumlah tenaga kerja serta jumlah penduduk Surapati tahun 1995-2010.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi instansi terkait seperti Departemen Perindustrian dan Perdagangan yang dapat memberikan informasi secara umum mengenai perkembangan industri di Kecamatan Cibeunying Kaler. Kemudian penulis juga mendatangi kantor Kelurahan yang memberikan informasi mengenai perkembangan industri kaos sablon. Langkah selanjutnya penulis mendatangi industri kaos sablon di Surapati untuk memperoleh narasumber baik dari pemilik maupun pekerja industri kaos sablon serta tokoh masyarakat setempat.

Pada tahap ini penulis menggunakan sumber lisan untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun proses wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama

lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan. Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Dalam teknis pelaksanaannya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya.

Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan pada pertimbangan bahwa sumber tertulis mengenai perkembangan industri kaos sablon masih sangat kurang. Selain itu, penggunaan teknik wawancara juga dilakukan atas pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami peristiwa pada masa lampau, terutama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat langsung dalam industri kaos sablon. Saksi dan pelaku dalam kegiatan ini

bercerita tentang berbagai peristiwa yang dialaminya, disaksikannya, dilihatnya bahkan dirasakannya.

Sebelum melakukan wawancara, penulis dan narasumber menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Selain itu penulis menyiapkan berbagai perlengkapan untuk merekam dan mencatat semua informasi yang dipaparkan oleh narasumber. Narasumber pertama yang penulis kunjungi ialah Bapa wiwid salah seorang pelopor berdirinya industri kaos sablon di Surapati. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah sejarah berdirinya industri kaos sablon di Surapati, seputar perkembangan industri kaos sablon di Surapati, dan bagaimana upaya beliau mempertahankan industri kaos sablon yang cenderung sangat labil karena kondisi perekonomian seperti krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997.

Narasumber yang kedua adalah beberapa pemilik industri kaos sablon yang mengalami perkembangan antara tahun 1995-2008 diantaranya adalah Bapa Hotman yang Pada awal berdirinya industri kaos sablon beliau merupakan Penghubung antara produsen dan konsumen dan pada tahun 1996 beliau telah mampu mendirikan industri kaos sablon sendiri yang cukup berkembang. Sehingga dapat pula diajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari sejarah berdirinya dan perkembangan industri kaos sablon di Surapati. Di samping itu, penulis juga mengajukan pertanyaan mengenai kondisi industri kaos sablon pada saat krisis ekonomi (permodalan, tenaga kerja, peralatan, proses produksi dan pemasaran) dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan industri kaos sablon pada saat itu.

Narasumber ketiga adalah beberapa orang yang bekerja pada industri kaos sablon dari beberapa generasi, diantaranya ibu entik (penjahit) dan slamet (tukang sablon), rahmat dan gino (pekerja tahun 2000an). Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber banyak berkaitan dengan bagaimana gambaran kehidupan para buruh industri kaos sablon dilihat dari tingkat kesejahteraan. Disamping itu pertanyaan yang penulis ajukan diantaranya adalah hubungan buruh dan majikan serta dampak yang dirasakan dengan keberadaan industri kaos sablon.

Narasumber keempat adalah tokoh masyarakat diantaranya yaitu Bapak alfonius merupakan sesepuh warga surapati dan ibu Amin, sehingga dapat diajukan pertanyaan mengenai kondisi dan kebiasaan masyarakat di kawasan Surapati, khususnya karena peranan dari keberadaan industri kaos sablon. Selain tokoh masyarakat penulis juga menjadikan masyarakat Surapati yang berada di sekitar industri kaos sablon sebagai narasumber. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber adalah mengenai keberadaan industri kaos sablon di Surapati dari tahun 1995 sampai 2008 terhadap masyarakat sekitar.

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan industri kaos sablon di Surapati. Oleh karena itu, sangat cocok jika penulis mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana latar belakang berdirinya industri kaos sablon, bagaimana upaya yang dilakukan menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang mengakibatkan sebagian besar perusahaan dan industri mengalami gulung tikar, bagaimana perkembangan industri kaos sablon pada tahun 1995-2008 ketika pertengahan

tahun 1997 terjadi krisis ekonomi dilihat dari aspek permodalan, tenaga kerja, peralatan, proses produksi dan pemasaran, serta bagaimana peranan dari keberadaan industri kaos sablon terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

3.2.2. Kritik Sumber

Setelah melakukan langkah pertama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, penulis kemudian melakukan tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah di ubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama.

Data dan informasi yang telah penulis peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Fungsi kritik bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 132). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Berikut adalah pengertian kritik eksternal menurut Sjamsuddin,

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik ekstern mencoba untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel, dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang kredibel tentang perkembangan industri kaos sablon di Surapati tahun 1995-2008.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengidentifikasian terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh penulis. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik dan perilaku narasumber, apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur) dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya. Narasumber yang penulis kunjungi memiliki usia yang tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih kuat. Di samping itu, narasumber juga mengetahui sejarah dan perkembangan industri kaos sablon yang sedang penulis kaji.

3.2.2.2. Kritik Internal

Berikut adalah pengertian kritik internal menurut Sjamsuddin,

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 2007:147).

Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis pun melakukan kritik terhadap sumber lisan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah identifikasi terhadap narasumber yang diwawancarai. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara memilih tokoh yang layak diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat para narasumber agar didapat informasi yang akurat, serta dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Lucey bahwa kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (dikutip oleh Sjamsuddin, 2007: 115).

Narasumber utama yang penulis wawancarai merupakan salah seorang pelopor industri kaos sablon. Tradisi kepemilikan industri kaos sablon tidaklah berdasarkan keturunan, sehingga narasumber yang penulis wawancarai bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga dapat dipastikan bahwa para narasumber tersebut cukup kompeten untuk bisa memberikan informasi tentang perkembangan industri kaos sablon sejak awal berdirinya sampai dengan tahun

kajian yang penulis teliti yaitu tahun 1995-2008. Selain itu, penulis juga mewawancarai tenaga kerja kaos sablon, tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar tentang tanggapannya untuk mengetahui seberapa jauh peranan industri kaos sablon terhadap masyarakat Surapati.

3.2.3. Interpretasi

Setelah menyelesaikan tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 131). Sehingga dapat diartikan bahwa interpretasi ialah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Dalam tahapan ini, fakta sejarah mengenai perkembangan industri

kaos sablon di Surapati tahun 1995-2008 yang telah terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Dalam melaksanakan tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan disiplin-disiplin lain (ilmu-ilmu sosial). Untuk membantu mempertajam analisis dibantu oleh ilmu sosial diantaranya Sosiologi dan ekonomi. Dari Sosiologi penulis menggunakan beberapa konsep diantaranya perubahan sosial, mobilitas sosial, gaya hidup, interaksi manusia dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan dalam Ekonomi penulis menggunakan konsep-konsep seperti, tenaga kerja, biaya produksi, harga barang/harga bahan baku, pemasaran, tingkat kesejahteraan dalam membantu untuk mengkaji perkembangan industri kaos sablon dan dampaknya bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Surapati, Kota Bandung. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

3.3. Laporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah membuat suatu rangkaian atau penulisan laporan penelitian dari seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang dalam metodologi sejarah disebut historiografi. Menurut Ismaun (2005 : 28) historiografi berarti pelukisan

sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Memasuki tahap ini sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2007 : 155-156).

Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhiya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau

itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan atau teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan; pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi. Bab kedua tinjauan pustaka; berisi tinjauan kepustakaan mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada

suatu tinjauan pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang penulis uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan. Bab tiga metode penelitian; dalam bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji. Bab empat; bab ini berisi mengenai keterangan-keterangan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Bab terakhir adalah kesimpulan, berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan, merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan industri kaos sablon di Surapati tahun 1995-2008 yang merupakan suatu tinjauan sosial ekonomi. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup penulis. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.